

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang**

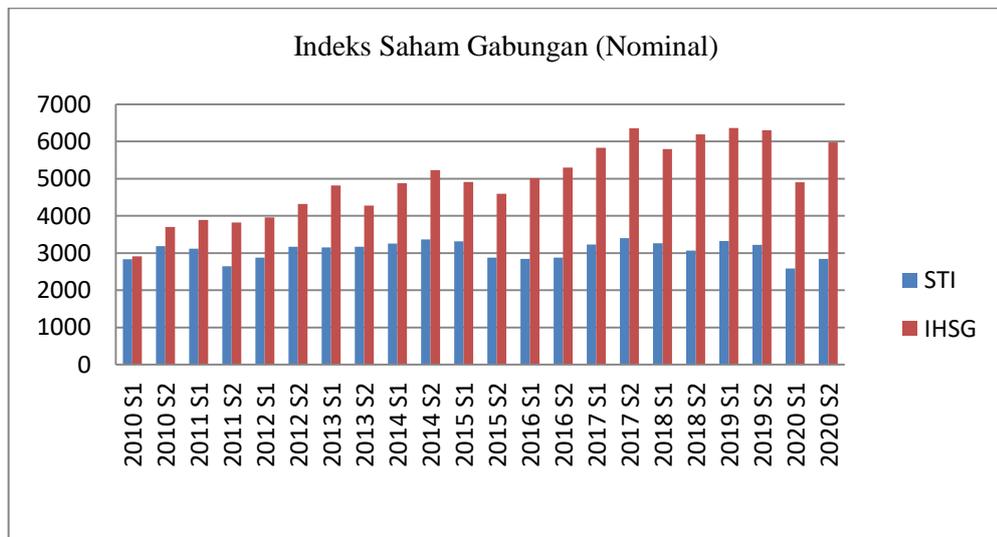
Singapura merupakan satu-satunya negara maju yang tergabung didalam organisasi ASEAN. Singapura sendiri memiliki keunggulan teknologi dan jaringan akses perdagangan dari Eropa ke Asia serta sektor industri sebagai sumber utama perekonomiannya. Hal ini berbeda dengan negara lainnya di ASEAN yang sebagian besar memiliki keunggulan sumber daya alam dan jumlah tenaga kerja seperti Indonesia. Keunggulan dari negara-negara tersebut akan mampu menciptakan hubungan ekonomi yang saling mempengaruhi dalam perdagangan dan investasi. Perkembangan dari investasi dalam sebuah perekonomian negara akan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dimana, investasi yang dimaksud adalah investasi dalam bentuk saham yang tercermin pada indeks saham didalam bursa.

Bursa efek sendiri merupakan sebuah representasi dari kondisi ekonomi perusahaan-perusahaan yang terdaftar, karena hampir seluruh perusahaan industri berada didalam bursa. Bursa Efek Singapura juga dapat bergerak dikarenakan adanya pergerakan dari harga saham perusahaan didalamnya yang tercermin pada Strait Times Index (STI). Indeks tersebut adalah indeks utama yang berisikan 30 perusahaan besar tercatat. Pergerakan dari saham-saham perusahaan itu akan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah makroekonomi Indonesia yang tercipta dari hubungan ekonomi kedua negara.

Menurut Maulino (Lestari, 2016) pergerakan dari indeks saham dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya adalah faktor dari luar negeri (External) dan faktor yang berasal dari dalam negeri (Internal). Faktor-faktor yang dimaksud tersebut dapat memberikan efek penularan yang kuat terhadap laju pergerakan indeks saham pada suatu bursa efek. Selain itu, menurut Koh (Budi, 2019) mengungkapkan pendapat dari Barry, Rose dan Wyploz tentang penularan yang memiliki dua penafsiran berbeda dimana, yang pertama

*Interpendensi* adanya ketergantungan antar ekonomi pasar seperti kesamaan makroekonomi, hubungan dagangan dan pinjaman bank. Lalu yang kedua dari perilaku investor yang berasal dari *Asimetri Information*. Semakin kuatnya hubungan ekonomi suatu negara, maka semakin rentan terkena dampak perubahan kondisi makro ekonomi dari negara yang menjadi partner dan secara langsung akan dapat mempengaruhi kinerja pasar modal domestik. Pengaruh tersebut tercerminkan pada indeks saham yang terintegrasi dengan pasar modal interbasional seperti data yang disajikan sebagai berikut.

**Grafik 1 Pertumbuhan Indeks Harga Saham Gabungan dan Strait Times Index (Nominal)**



Sumber: Yahoo.finance, data diolah 2021

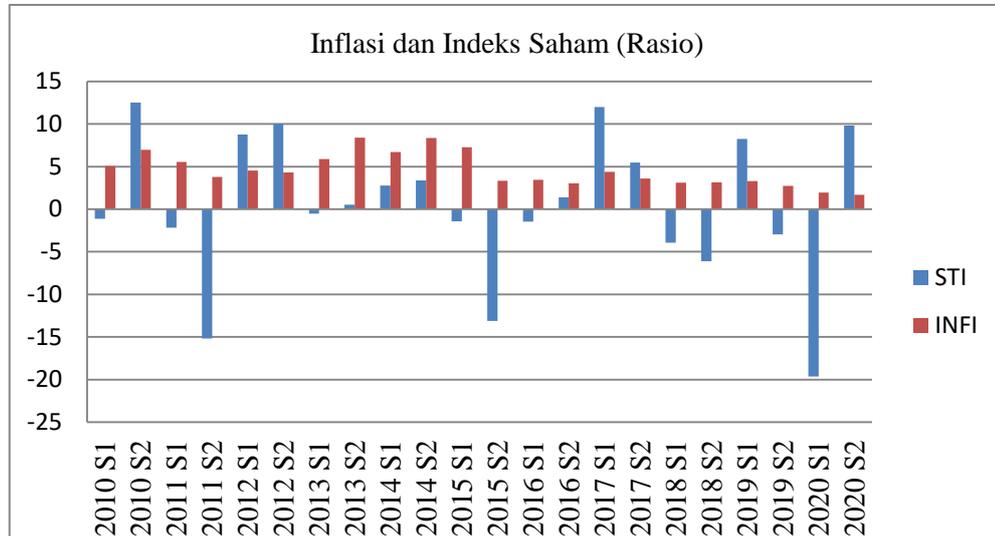
Tergabungnya Indonesia dan Singapura didalam ASEAN menciptakan kerjasama dengan tujuan meningkatkan pertumbuhan ekonomi seperti dalam perdagangan, investasi dan pariwisata serta perkembangan sosial dan budaya. Model kerjasama ekonomi dari organisasi ini sama dengan model grafitasi perdagangan ekonomi, dimana negara yang berada pada wilayah geografis berdekatan dengan negara lainnya akan mendapatkan keuntungan besar dari arus perdagangan bilateral yang terjalin. Hal ini lah yang dapat membuat Indeks saham kedua negara dapat saling terintegrasi dan akan mentransmisikan pergerakan dari masing-masing indeks saham. Terintegrasinya IHSG dan STI

membuat pergerakan dari salah satu indeks akan dapat mempengaruhi indeks lainnya, seperti halnya apabila salah satu indeks mengalami penurunan, maka indeks lainnya juga akan turun dan sebaliknya. Bentuk keterkaitan antar kedua indeks ini dapat tergambarkan berdasarkan temuan data tahun 2011 dan 2020.

Berdasarkan data pada grafik 1, pertumbuhan diatas menunjukkan bahwa IHSG pada semester II 2011 turun -1.71 persen dan STI turun 15,1 persen sedangkan, pada semester II 2020 IHSG 21,8 dan STI tumbuh 9,88 persen dari semester sebelumnya. Peningkatan kinerja ekonomi dari kedua negara akan membuat pekonomi ekonomi Singapura tumbuh lebih baik, akan tetapi keadaan itu tidaklah tercermin pada trend pertumbuhan STI yang cenderung tumbuh lebih lambat. Tingkat pertumbuhan antara indeks saham Singapura berbanding terbaik dengan indeks saham indeks saham Indonesia dimana pada semster I 2010 hingga semester II 2020 STI tumbuh sebesar 0.29 persen, sedangkan IHSG tumbuh 105,20 persen. Hal ini menandakan bahwa terdapat perbedaan tingkat pertumbuhan antara kedua indeks.

Menurut Husnan (Febrina et al., 2018) menyatakan bahwa pasar modal negara yang saling berdekatan disuatu kawasan dapat berdampak terhadap pasar modal lainnya, karena adanya kerjasama perekonomin yang terjalin akan saling mempengaruhi. Pengaruh yang terjadi dari kerjasama ekonomi tersebut juga akan dapat memberikan efek penularan terhadap indeks saham didalam pasar modal dari kesamaan kondisi makroekonomi diantara kedua negara seperti tingkat inflasi aktual dan juga nilai tukar. Inflasi yang dimaksud oleh peneliti didalam reseach merupakan tingkatan dari inflasi Indonesia yang cenderung memiliki kesamaan dengan tingkat inflasi Singapura, sehingga diindikasikan akan mempengaruhi kinerja hubungan ekonomi (perdagangan dan investasi) antara kedua negara yang sudah lama terjalin. Inflasi sendiri adalah faktor yang dapat mengganggu perkembangan ekonomi, tinggi dan rendahnya tingkat inflasi akan menghambat pertumbuhan ekonomi negara (Ardiansyah, 2020).

**Grafik 2 Tingkat Inflasi Indonesia dan Pertumbuhan Strait Times index (Rasio)**



Sumber: Bank Indonesia dan Yahoo.finance, data diolah 2021

Perkembangan tingkat inflasi yang terjadi di Indonesia dan Singapura memiliki kesamaan dimana trend pertumbuhannya menurun. Perubahan pada tingkatan inflasi yang terjadi dapat diukur dengan melihat pada indeks harga konsumen, indeks tersebut dapat dipengaruhi oleh tidak memntunya harga komoditas barang global dan suatu fenomena ekonomi. Penyebab inflasi yang terjadi juga dapat memberikan pengaruh terhadap produktifitas perekonomian sebuah negara dan akan berdampak pada sektor perdagangan serta investasi seperti indeks saham didalam bursa. Hal ini dapat terlihat pada saat terjadinya kenaikan harga barang komoditas global pada tahun 2010 dan juga pandemi di tahun 2020 memberikan dampak besar terhadap tingkat inflasi Indonesia dan Singapura.

Jika melihat grafik 2, tingkat inflasi dari Indonesia cenderung memiliki trend menurun. Pada saat inflasi yang terjadi terlalu rendah ataupun terlalu tinggi maka, dapat mempengaruhi kinerja perekonomian pada expor-import dan investasi. Hal tersebut dapat dilihat pada semester II 2010 tingkat inflasi Indonesia naik yang juga bersamaan dengan peningkatan inflasi di Singapura dikarenakan meningkatnya harga barang-barang komoditas berimbas pada meningkatnya harga barang dan biaya produksi sehingga, hubungan ekonomi

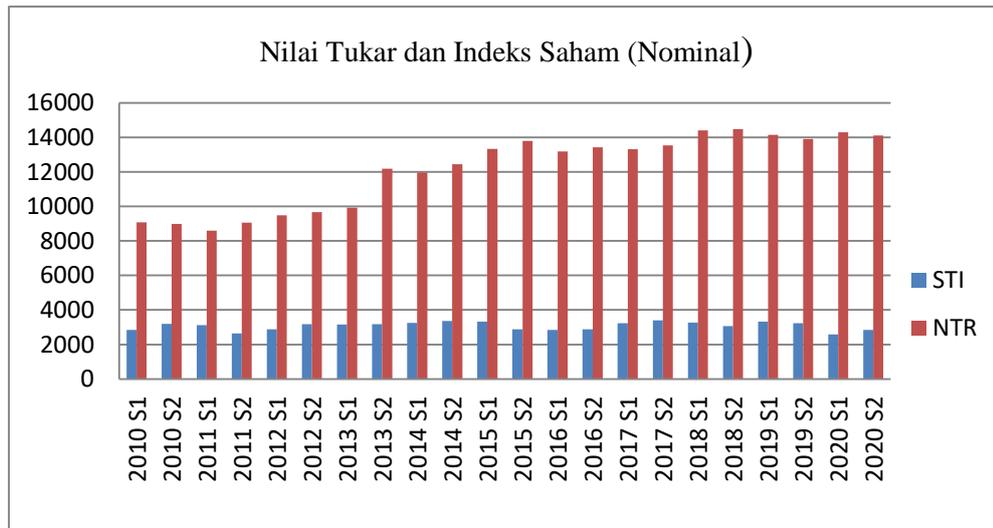
antar negara terhadap kinerja perdagangan dan investasi dapat berpengaruh. Dampak dari perubahan kinerja tersebut juga akan mempengaruhi fluktuasi dari indeks saham yang terintegrasi. Selain itu, pada semester I 2020 tingkat inflasi Indonesia turun sebesar 1,96 persen dan Strait Times Index turun sebesar 19,36 persen dari sebelumnya. Kondisi inflasi tersebut terjadi karena diakibatkan oleh kenaikan harga barang dan harga yang diatur pemerintah atau *Administred Prices* yang membuat menurunnya kinerja perdagangan antar negara. Penurunan tersebut juga dipengaruhi oleh keadaan ekonomi dunia yang lesu akibat pandemi serta kebijakan pembatasan perdagangan yang dilakukan pemerintah Singapura, sehingga indeks saham akan terpengaruhi.

Menurut (Listika, N., Asngari, I & Suhel, 2018) inflasi yang tidak stabil dapat membuat masyarakat tidak pasti dalam mengambil keputusan untuk konsumsi, investasi dan produksi, sehingga pada akhirnya akan menurunkan pertumbuhan ekonomi. Inflasi dapat memicu kenaikan harga yang akan dapat mempengaruhi kenaikan ongkos produksi. Hal ini dapat berdampak terhadap pasar modal dimana, harga-harga saham perusahaan turun karena dampak dari penurunan transaksi saham oleh investor. Inflasi bagi investor di pasar modal merupakan sinyal negatif, investor yang berinvestasi pada bursa asing akan cenderung menginvestasikan uangnya pada negara dengan tingkat inflasi yang cenderung lebih stabil demi mengurangi resiko dalam berinvestasi. Kenaikan harga barang akibat inflasi yang terjadi di Indonesia dapat berimbas pada tingkat konsumsi masyarakat terhadap barang import dari Singapura dan mengakibatkan menurunnya nilai perdagangan antara kedua negara. Penurunan tingkat konsumsi tersebut akan mempengaruhi kinerja laporan keuangan dari perusahaan Singapura yang melakukan perdagangan dengan Indonesia dan dapat berpengaruh pada indeks saham yang tercatat didalam bursa.

Tingginya tingkat inflasi sendiri menyebabkan depresiasi nilai Rupiah dengan nilai Dollar US. Peningkatan dan penurunan dari saham perusahaan didalam bursa akan memberikan efek kepada fluktuasi indeksnya. Perubahan

dari salah satu variabel makroekonomi dapat menimbulkan efek yang berbeda pada setiap jenis saham (Samsul, 2015).

**Grafik 3 Pertumbuhan Nilai Tukar Rupiah dan Strait Times Index (Nominal)**



Sumber: Bank Indonesia dan yahoo.finance, data diolah

Pada grafik 3, diperlihatkan bahwa fluktuasi nilai tukar Rupiah memiliki trend meningkat atau terdepresiasi. Kondisi pelemahan mata uang domestik terhadap nilai mata uang transaksi yaitu Dollar US tidak hanya dialami oleh Indonesia saja akan tetapi Singapura juga mengalaminya. Pada saat nilai tukar Rupiah terdepresiasi, Strait Times Index juga ikut naik. Hal tersebut dapat disebabkan oleh para investor yang melakukan spekulasi tentang dampak penularan yang akan terjadi saat kondisi Rupiah melemah. Pelemahan nilai Rupiah akan mempengaruhi volatilitas dari perdagangan seperti ekspor dan impor, sehingga kinerja dari kerjasama ekonomi antara Singapura dan Indonesia dapat terpengaruh serta akan berimbas pada harga saham perusahaan dibursa. Data pada semester II 2013 menunjukkan bahwa nilai tukar Rupiah terdepresiasi menjadi 12.189 dan Strait Times Index naik menjadi 3167,43. Penjelasan tersebut berbanding terbalik dengan pendekatan tradisional dimana, nilai tukar mempunyai relasi positif terhadap harga saham.

Beberapa penelitian telah coba memiliki pengaruh dari indeks saham asing dan variabel makroekonomi seperti inflasi dan juga nilai tukar terhadap indeks saham domestik dengan berfokus pada hubungan antara variabel Y dan variabel X. Penelitian-penelitian tersebut diantaranya yaitu Reni Lestari (2020), menyatakan bahwa dalam jangka panjang *Singapore Stock Index* (STI), *Malaysia Stock Index* (KLSE), *Philipine Stock Index* (PSEi) dan *Indonesia Stock Index* (IHSG) memiliki hubungan positif dimana, jika salah satu indeks saham naik maka, akan mempengaruhi indeks saham lainnya. Menurut Yustus Hermanto dan Maria Widyasuti (2017) variabel inflasi berpengaruh signifikan positif terhadap variabel dependen akan tetapi menurut Tri Wisnu Hermawan dan Purwohandoko (2020) inflasi memiliki pengaruh signifikan dan negatif. Lalu selanjutnya Meri Andani dan Azhar Latief nilai tukar Rupiah berpengaruh positif dan tidak signifikan. Sedangkan, Ardelia rezeki Harsono dan Saparila Worokinasih (2018) menyatakan kurs memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan.

Dari uraian tersebut maka perlu diadakannya penelitian yang diharapkan dapat memeberikan rekomendasi atau gagasan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi fluktuasi Strait Times Index (STI) pada bursa efek Singapura (SGX). Poin penting tersebutlah yang membuat peneliti terdorong untuk meneliti melakukan penelitian dengan berjudul **“Analisis Pengaruh Makroekonomi Indonesia Terhadap Fluktuasi Strait Times Index Di Bursa Efek Singapura”**.

## **I.2 Perumusan Masalah**

Singapura merupakan satu-satunya negara maju di ASEAN dengan tingkat perekonomian yang relatif cukup baik. Perkembangan ekonomi tersebut ditandai dengan besarnya investasi dalam bentuk saham dan indeks sahamnya. Strait Times Index merupakan indeks saham utama yang tercatat didalam Bursa Efek Singapura. Pergerakan dari indeks tersebut dipengaruhi oleh makro luar negeri. Jika hubungan ekonomi baik maka, indeks saham akan tumbuh dan sebaliknya. Selama ini hubungan ekonomi Singapura dan

Indonesia berjalan cukup baik akan tetapi yang terjadi adalah Strait Times Index tumbuh jauh lebih lambat jika dibandingkan dengan Indeks Harga Saham Gabungan. Kondisi inflasi Indonesia yang cenderung menurun serta terdepresiasi nilai Rupiah masih belum dapat menarik investor asing berpindah ke dalam Bursa Efek Singapura dan meningkatkan transaksinya, sehingga Strait Times Index tumbuh lebih lambat. Hal ini menandakan bahwa terdapat hubungan terbalik antara tingkat pertumbuhan kedua indeks.

Berdasarkan uraian tersebut, maka timbulah rumusan masalah pada penelitian seperti berikut ini:

- a. Bagaimana pengaruh dari pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan terhadap fluktuasi Strait Times Index di Bursa Efek Singapura?
- b. Bagaimana pengaruh tingkat Inflasi Indonesia terhadap fluktuasi Strait Times Index di Bursa Efek Singapura?
- c. Bagaimana pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap fluktuasi Strait Times Index di Bursa Efek Singapura?

### **I.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dirangkai oleh peneliti, diharapkan dapat memberikan tujuan antara lain:

- a. Memberikan informasi tentang bagaimana pengaruh dari pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan terhadap fluktuasi Strait Times Index di Bursa Efek Singapura
- b. Memberikan informasi tentang bagaimana pengaruh dari tingkat Inflasi Indonesia terhadap fluktuasi Strait Times Index di Bursa Efek Singapura
- c. Memberikan informasi tentang bagaimana pengaruh dari Nilai Tukar Rupiah terhadap fluktuasi Strait Times Index di Bursa Efek Singapura

### **I.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari pada penelitian yang dilakukan peneliti dan ingin diberikan dapat berupa:

a. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap dari penelitian ini dapat digunakan oleh penelitian lainnya untuk melakukan riset yang lebih dalam dan mampu memberikan penjelasan keadaan aktual dari fluktuasi Strait Times Index (STI) serta menambah wawasan teori dan konsep tentang pertumbuhan ekonomi, portofolio investasi, inflasi dan nilai tukar.

b. Manfaat Praktis

penulis sangat berharap penelitian dapat dijadikan saran dan ilustrasi keadaan bagi investor asing maupun domestik dalam memilih keputusan berinvestasi di pasar modal dengan melihat kinerja serta hubungan diantara kedua pasar modal dengan hubungan ekonomi suatu negara.

c. Manfaat Empiris

Hasil dari pada penelitian ini diharapkan dapat memperjelas keadaan dan gambaran pada pemikiran yang diciptakan serta dikembangkan oleh pemikir yang lampau sehingga akan sangat relevan dengan keadaan saat ini.